BABU

LAND ASAN TEORI

1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Untuk mendalami pemahaman anak berkebutuhan khusus tunagrahita, maka penulis membaginya dalam beberapa bagian yaitu, pengertian anak tunagrahita, klasifikasi dan karakteristik anak tunagrahita, dan model pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita.

1. Pengertian anak Tunagrahita

Pengertian tunagrahita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cacat pikiran, lemah daya tangkap, atau idiot.[[1]](#footnote-2) Menurut Kemis dan Ati Rosnawati, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah. [[2]](#footnote-3) Maka dari pendapat di atas dapat dipahami anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki intelengensi dibawah intelengensi normal. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan yang lebih tampak adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-

anak sebayanya. Berikut ini adalah istilah-istilah bagi anak tunagrahita:

1. Lemah pikiran (Feeble-minded)
2. Terbelakang mental (Mentally Retarded)
3. Pander (Imbecile)
4. Oligofemia (Oligophrenia)
5. Mampu didik (Educable)
6. Mampu latih (Trainable)
7. Ketergantungan penuh, butuh rawat (Totally Dependent)
8. Mental subnormal
9. Defisit mental
10. Defisit kognitif
11. Cacat mental
12. Defisiensi mental
13. Gangguan intelektual15

Dari beberapa istilah tersebut, memberikan sebuah gambaran pendidikan bagi anak tunagrahita, anak tunagrahita memerlukan suatu pelayanan pendidikan khusus, dalam hal ini pendidikan kemampuan secara akademik tidak dituntut bagi anak tunagrahita, tetapi mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita. Oleh sebab itu anak tunagrahita yang mengikuti pendidikan khusus, guru harus mampu mengukur kedalaman pencapain materi dan metode mengajar bagi anak tunagrahita.

1. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Lamban Belajar (Slow learner)

Anak lamban belajar atau slow learner adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengetesan pada IQ, skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90.[[3]](#footnote-4)

1. Mampu didik (Educable)

Anak pada kelompok educable, masih memiliki kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 atau 6 Sekolah Dasar, anak hanya mampu menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar.[[4]](#footnote-5)

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik adalah:

1. Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
2. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
3. keterampilan yang sederhana untuk kepentingan keija di kemudian hari.[[5]](#footnote-6)

Dapat disimpulkan anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan,

1. Mampu latih (Trainable)

Anak pada kelompok trainable masih mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya dalam mengikuti pendidikan secara akademik. Anak masih dapat berkembang hingga kurang lebih umur 7 tahun dengan anak normal.[[6]](#footnote-7)

Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan adalah:

1. Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, memakai pakaian, tidur, atau mandi sendiri.
2. Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya.
3. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.[[7]](#footnote-8)

Dapat disimpulkan anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatannya menurut kemampuannya,

1. Mampu rawat (Custodial)

Anak pada kelompok custodial dapat diberikan latihan yang terus menerus dan khusus, melatih anak untuk rentang dasar- dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.[[8]](#footnote-9)

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (totally dependent)}2

Pada dasarnya anak yang sering didapatkan dalam pendidikan secara akademis atau lingkup sekolah luar biasa adalah kelompok anak mampu didik (educable) dan mampu latih (trainable) dan juga anak slow learner. Hal ini dilihat dari kemampuan intelegensi yang mereka miliki. Berikut adalah klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan dengan tingkat IQ:

1. Taraf perbatasan (borderline) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (slow learner) dengan IQ 70-85.
2. Tunagrahita mampu didik (educable mentally retarded) dengan IQ 50-75 atau 75.
3. Tunagrahita mampu latih (trainable mentally retarded) IQ 30-50 atau 35-55.
4. Tunagrahita butuh rawat (dependent or profoundly mentally retarded) dengan IQ di bawah 25 atau 30.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11)

Berdasarkan pengklasifikasian anak tunagrahita baik secara

pengelompokan dalam pembelajaran dan tingkatan IQ, maka dari

hal ini dapat dilihat karakteristik anak tunagrahita akan sangat

berbeda dengan anak normal lainnya. Berikut adalah beberapa

karakteristik anak tunagrahita:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.

b Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.

c. Kemampuan bicara sangat kurang.

1. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
2. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
3. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
4. Tingkah laku yang kurang wajar dan terus menerus dilakukan.24

Menanggapi karakteristik tunagrahita maka dapat dipahami bahwa cara anak tunagrahita bertingkah laku, berbicara, atau bereaksi terhadap sesuatu, dengan tidak sewajarnya atau tidak sama dengan anak-anak yang normal, hal ini disebabkan oleh karena fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah.

Lemahnya daya tangkap pada anak tunagrahita juga mempengaruhi perkembangan anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita selalu mengalami masalah dalam belajar, yaitu lambat menangkap materi pembelajaran, masalah penyesuaian diri, dari segi usia anak tunagrahita dan anak normal, meskipun berada pada usia yang sama, anak tunagrahita tidak mampu melakukan apa yang dapat dilakukan anak normal yang seusianya.

1. Model Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Tunagrahita

Implikasi pendidikan yang diberikan bagi anak tunagrahita adalah:

1. Terapi gerak (Occupational Therapy)
2. Terapi bermain (Play Therapy)
3. Kemampuan merawat diri (Activity Daily Living)
4. Keterampilan hidup (Life Skill)
5. Terapi bekeija (Vocational Therapy) [[11]](#footnote-12)

Pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan melalui:

1. Kelas Transisi

Kelas transisi merupakan kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah regular sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum Sekolah Dasar dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

1. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)

Layanan pendidikan yang diberikan pada sekolah luar biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C 1.

1. Pendidikan Terpadu

Anak tunagrhita belajar bersama-sama dengan anak regular di kelas yang sama dengan bimbingan guru regular pada sekolah regular. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan akan mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat.

1. Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya.

1. Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah regular. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama.

1. Panti (Griya) rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.25 [[12]](#footnote-13)

1. Pentingnya Metode Mengajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Metode mengajar bagi seorang guru adalah sebuah sarana untuk melancarkan proses pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga dapat membangun komunikasi dengan peserta didik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode mengajar berkaitan erat dengan prinsip- prinsip belajar, kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[[13]](#footnote-14) Dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar maka penggunaan metode mengajar dapat menjadi efisien. Hubungan metode mengajar dan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Metode Mengajar Dapat Memberikan Motivasi Belajar.

Penyajian bahan pelajaran dengan menarik dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik.[[14]](#footnote-15) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[15]](#footnote-16) Motivasi pada anak didik dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi, yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik,[[16]](#footnote-17) motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya, guru memberikan pujian bagi anak didik yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, tidak menyalahkan pekeijaan atau jawaban anak didik secara terbuka sekalipun pekeijaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, tidak menghukum anak didik didepan kelas, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan kepada anak didik dan usaha lain yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak didik. Sedangkan motivasi instrinsik adalah dorongan agar anak didik melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, anak didik harus menyadari pentingnya melakukan kegiatan belajar untuk kepuasan dan kebutuhan dirinya. Misalnya sebelum memulai pelajaran guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, hal ini agar menyadari anak didik bahwa pembelajaran tersebut untuk di kuasai.

1. Metode Mengajar Dapat Mengajak Anak Untuk Berinteraksi.

Dalam perbuatan belajar banyak stimulus belajar yang menuntut adanya keija sama antar anak didik dalam memecahkan suatu

masalah,[[17]](#footnote-18) keija sama antar anak didik dalam kegiatan belajar sangat penting dilaksanakan, bukan hanya sekadar memperoleh hasil yang optimal tetapi juga merupakan usaha memupuk sikap gotong royong, toleransi, kepekaan sosial, sikap demokratis, saling menghargai, dan memupuk keterampilan mengadakan interaksi sosial.

1. Metode mengajar memudahkan dengan adanya perbedaan individual.

Melalui metode mengajar, guru dapat memilih metode mengajar yang tepat oleh karena adanya perbedaan individu. Tidak ada dua orang individu yang sama baik dari segi psikis maupun dari segi fisik.[[18]](#footnote-19) Kemampuan anak didik sebagai individu berbeda satu sama lain, hal ini nampak dalam minat, perhatian, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar. Prinsip individual tidak berarti memberi pelayanan seorang perorangan, akan tetapi menyesuaikan dengan kemampuan rata-rata anak didik, memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik yang memerlukannya, memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dalam proses mengajar, prinsip individual, bisa digunakan dalam beberapa cara, antara lain memberi tugas-tugas individual sehingga anak didik belajar secara mandiri sesuai dengan caranya sendiri, guru juga dapat memberikan pengelompokan belajar, atas dasar kemampuan belajar yang relatif sama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode mengajar dapat diterapkan bila memegang prinsip-prinsip belajar. Dengan adanya prinsip-prinsip belajar, guru dapat menentukan metode mengajar, melalui metode mengajar tersebut guru dapat memberi motivasi, dapat mengajak anak untuk berinteraksi, dengan adanya metode mengajar dapat memudahkan guru untuk mengajar oleh karena memahami adanya perbedaan antar anak didik. Melalui metode megajar guru dapat menciptakan suasana ruang belajar yang menarik anak didik untuk belajar.

1. Metode Mengajar Bagi Anak Tunagrahita

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata meta artinya sesudah atau melalui, dan hodos artinya cara atau jalan[[19]](#footnote-20). Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan[[20]](#footnote-21). Jadi metode adalah suatu cara yang efektif untuk memperoleh hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan memikirkan tujuan yang akan dicapai.

Dalam pendidikan, metode digunakan oleh guru untuk mencapai

tujuan pembelajaran, metode ini disebut dengan metode mengajar.

Menurut B.S.Sidjabat, metode mengajar adalah cara atau prosedur dalam

mengelolah interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi

berlangsungya peristiwa belajar.[[21]](#footnote-22) Dari pemahaman B.S Sidjabat,

dipahami bahwa metode mengajar adalah cara untuk mengajak peserta

didik berinteraksi, terhadap guru, dan peserta didik lainnya, serta

pelajaran-pelajaran yang diterimanya. Begitu pun dengan pendapat Ruth

Kadarmanto mengemukakan bahwa:

“Metode mengajar adalah tidak sekadar mengantarkan pokok bahasan dengan baik akan tetapi lebih mengupayakan terciptanya relasi dalam kelompok untuk menjadi dasar dan pengalaman berharga guna membangun keterampilan, perilaku dan

mengembangkan kualitas relasi dengan sesamanya dan dengan Tuhan[[22]](#footnote-23)”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa metode mengajar adalah tidak hanya sebatas cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, melainkan metode mengajar adalah upaya atau cara untuk membangun komunikasi yaitu guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik.

Berdasarkan dari pemahaman yang telah diuraikan diatas, maka dapat di simpulkan, metode mengajar adalah bagian dari proses pembelajaran, metode mengajar adalah cara yang efektif untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi antara guru dengan peserta didik, dan perserta didik dengan peserta didik.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai metode mengajar secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain.[[23]](#footnote-24) Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Berikut ini macam-macam metode mengajar:

1. Metode Ceramah

Menurut Buchari Alma, dkk. Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.[[24]](#footnote-25) Zainal Aqib mengatakan metode ceramah ini berbentuk konsep, prinsip, dan fakta, pada akhir pertemuan ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa, serta siswa dan guru.[[25]](#footnote-26) Maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah ini diberikan untuk memberikan penjelasan materi yang harus dikaitkan dengan metode lain, misalnya metode tanya jawab agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Bagi anak tunagrahita metode ceramah sebagai cara penyampaian pelajaran melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.[[26]](#footnote-27)

Metode ceramah diberikan kepada anak-anak tunagrahita dengan bahasa-bahasa yang sederhana. Penjelasan akan materi yang diberikan tidak membutuhkan waktu lama. Dalam berceramah, guru tidak berdiri di depan siswa atau anak tunagrahita untuk menjelaskan materi, melainkan harus berjalan mendekati anak-anak tunagrahita.

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab, penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi siswa untuk bertanya selama proses belajar mengajar.[[27]](#footnote-28)

Maka dapat dipahami metode tanya jawab adalah metode yang mengadakan suatu interaksi antara guru dan siswa, sebagai pengalih agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran juga dapat mengukur tingkat pemahaman siswa.

Metode tanya jawab sangat memberi peluang bagi anak tunagrahita dalam tingkat pemahaman materi, dan juga kebebasan dalam mengajukan pertanyaan adalah untuk melatih rasa percaya diri. Guru juga dapat melihat perkembangan anak tunagrahita dalam berkomunikasi antar sesamanya.

1. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate, yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan dalam keadaan sebenarnya.[[28]](#footnote-29) Bagian dalam simulasi yaitu:

1. Peer Teaching, yakni latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru.
2. Sosiodrama, yakni bermain peranan yang ditujukan untuk menentukan alternatif pemecahan sosial. Tujuan sosiodrama adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada siswa.
3. Psikodrama, yakni bermain peranan yang ditujukan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep diri dan dapat menyatakan reaksinya terhadap tekanan yang menimpa dirinya.
4. Simulasi game, yakni bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan memenuhi peraturan yang ditetapkan.
5. Role Playing, yakni bermain peranan yang ditujukan untuk mengkreasi kembali peristiwa masa lampau, mengkreasi kemungkinan masa depan, mengekspose kejadian masa kini dan sebagainya.[[29]](#footnote-30)

Maka dari metode simulasi, juga dapat dipahami sebagai metode untuk melatih rasa percaya diri siswa, menggali potensi yang ada dalam diri siswa, serta membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang harus dicapai.

1. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Kedua metode ini dalam praktik sering digunakan secara bergantian atau saling melengkapi. Metode demonstrasi mencoba mempertunjukan kepada siswa suatu proses, sedangkan metode ekperimen mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil pencobaan tersebut.[[30]](#footnote-31)

Demonstrasi dan ekperimen merupakan metode mengajar yang efektif sebab membantu para peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

Metode demonstrasi adalah metode yang juga akan membantu anak tunagrahita dalam pembelajaran dan di lingkungan sekitarnya.[[31]](#footnote-32) Dalam metode demonstrasi anak tunagrahita akan diajarkan sikap berdoa, sikap dengan sesamanya, sikap berbicara kepada orang tua, cara membuka alkitab, cara mencari pasal dan ayat alkitab. Dalam hal lain metode demontrasi dapat juga mengajarkan kepada anak cara menyalakan telivisi, menyalakan kompor, menggunakan gunting dan lain sebagainya.

1. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.[[32]](#footnote-33) Dari pengalaman langsung yang dialami oleh anak didik dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang diberikan, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan.

Metode karyawisata juga dapat memberikan pengalaman bagi anak didik dalam mengurus diri sendiri jika pergi dengan jarak yang jauh dari sekolah, membuat anak didik menjadi lebih mandiri dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan dirinya.

1. Metode Latihan

Metode latihan di sebut juga dengan metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.[[33]](#footnote-34) Dari metode ini dapat diperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode latihan dapat diberikan untuk anak didik misalnya latihan menghafal, mengeja bacaan, mengucapkan kata yang benar, dan belajar berhitung. Metode latihan juga diberikan untuk mengolah keterampilan motoris, seperti latihan menggunakan alat-alat musik, olahraga, dan kesenian.

Dari uraian diatas dapat dipahami metode latihan juga secara tidak langsung memaksakan siswa untuk berpikir kreatif dalam belajar, misalnya dengan latihan menghafal, guru memberikan cara-cara untuk dapat menghafal tetapi siswa sendiri yang dapat menentukan caranya untuk menghafal dalam proses pembelajaran.

1. Metode Bina Diri

Menurut arti kata “bina” berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, kata “diri” berarti seseorang.[[34]](#footnote-35) Jadi arti “bina diri” adalah usaha membangun diri individu maupun sebagaimahkluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan dari bina diri adalah dapat membersihkan dan merapikan diri, dapat memakai baju sendiri, dapat makan dan minum, dan tahu menghindari bahaya.

1. Metode Bermain

h.231

Hetherington & Parke (1979), metode bermain

B.S Sidjabat mengemukakan beberapa metode yang dikutip dari K.0 Gangel (1980), bahwa metode mengajar dilihat dari jenis dan bentuk komunikasi interaksi guru dengan peserta didiknya,[[35]](#footnote-36) sebagai berikut:

1. Metode yang hanya menekankan komunikasi satu arah, yaitu dari pihak guru kepada peserta didiknya. Metode yang termasuk ke dalamnya ialah ceramah, kuliah, cerita, demonstrasi, dan metode audio visual (video, poster dll).
2. Metode yang membangun komunikasi satu arah, yaitu dari peserta didik kepada pengajarnya. Metode yang termasuk kedalamnya ialah laporan tugas membaca, laporan hasil riset, studi kasus, studi kelompok, studi mandiri, percobaan lapangan, surat-menyurat, survei lapangan, mengikuti buku pegangan, hafalan, tes, paper, serta tulisan reflektif.
3. Metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu teijadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik serta diantara sesama peserta didik. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu, yaitu:
4. Diskusi kelompok: brainstorming, buzz-group, studi kasus, kelompok kecil, forum wawancara, diskusi panel, seminar, kolokium, lokakarya.
5. Dramarndialog, bacaan dramatis, pantomime, permainan, permainan peran, sosio-drama, tabloid, dll.
6. Metode proyek: studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok keija, pemecahan masalah, dll.[[36]](#footnote-37)

E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, mengemukakan metode

yang dapat digunakan untuk mengajar PAK bagi anak-anak adalah:

“Metode Bercerita, bercakap-cakap, melihat gambar-gambar, menggambar sendiri, membangungkan gedung gereja dengan balok kayu, melakonkan cerita Kitab Suci, memakai papan flannel, berdoa dan bernyanyi bersama, menghafal ayat-ayat Alkitab dan kidung-kidung gereja, membuat sesuatu bagi orang lain, dan turut mengambil bagian dalam segala pernyataan gereja.”[[37]](#footnote-38)

Dari metode mengajar yang telah diuraikan, guru dapat

menggunakan beberapa metode untuk mengajar, seperti yang telah

diuraikan sebelumnya bahwa metode mengajar dapat digunakan secara

bergantian. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka metode

mengajar yang digunakan pun akan efektif untuk proses pembelajaran,

oleh sebab itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan atau

dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar. Menurut B.S Sidjabat,

mengutip dari Robert J. Choun, bahwa menggunakan metode mengajar

yang tepat adalah dengan memperhatikan hal berikut:

1. Kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkannya.
2. Tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Besarnya ruangan belajar dan kelompok.
4. Tujuan pembelajaran.
5. Keterlibatan peserta didik.
6. Kesesuaian dengan bahan pengajaran.
7. Fasilitas yang tersedia.
8. Waktu yang tersedia.
9. Variasi pengalaman belajar
10. Keterampilan tertentu dari peserta didik.[[38]](#footnote-39)

Buchari Alma juga mengemukakan, bahwa untuk mempertinggi efektivitas belajar mengajar, sebaiknya guru memperhatikan metode serta kondisi mengajar. Makin baik suatu metode, makin efektif pula pencapaian suatu tujuan.[[39]](#footnote-40) Menentukan suatu metode yang baik, memerlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Tujuan

Tujuan ini menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dari pengajaran yang diterima oleh murid. Perubahan itu berbentuk perubahan dalam pola berpikir, dalam perasaan, atau dala pola tingkah laku.

1. Faktor murid

Dalam hal ini guru perlu mengetahui perbedaan perorangan yang disebakan oleh bakat dan perbedaan lingkungan dimana ia dibesarkan.

1. Faktor situasi

Faktor situasi disini dimaksudkan adalah keadaan proses belajar dan mengajar. Apakah situasinya terburu-buru mengejar target waktu, atau adakah cukup waktu yang luang.

1. Faktor Guru

Tujuan seorang guru dalam mengajar adalah menetapkan sebuah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik- baiknya. Apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapai itu hatus melalui satu proses di dalam situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu ia akan memakai metode tertentu, cara mana mungkin tidak akan dipakainya untuk tujuan dan situasi lain.[[40]](#footnote-41)

Maka dari uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan untuk memilih suatu metode mengajar yang tepat adalah dengan memperhatikan dan mempertimbangan beberapa hal berikut:

1. Kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut, dengan mempertimbangkan fasilitas yang tersedia.
2. Memahami keadaan anak didik, dalam hal ini adalah tingkat kemampuan intelegensinya, psikologisnya serta kondisi tubuh anak didik.
3. Memperhatikan tujuan pembelajaran, dengan mengetahui bagian- bagian materi pelajaran, guru dapat mengetahui metode apa saja yang diberikan kepada anak didiknya.
4. Metode Mengajar Dalam Alkitab

1. Metode Mengajar dalam Perjanjian Lama

Umat Israel mengakui pengajar utama dalam pendidikan agama adalah Allah. Allah yang memprakarsai, Allah yang berjalan di depan mereka, Allah yang memperlengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan isi panggilan- Nya.[[41]](#footnote-42) Allah mempercayakan kesempatan mengajar kepada empat

golongan pemimpin, secara umum kepada jemaat dan orang tua secara

khusus yaitu kepada keluarga. Kelima pengajar tersebut mempunyai

tugas masing-masing dan cara yang berbeda dalam mengajar dimana

kurikulum pengajarannya adalah:

“Pemilihan Abraham dengan keturunannya, penciptaan langit dan bumi pembebasan dari perbudakan di Mesir, pemberian peijanjian/hukum Taurat, pendudukan tanah yang dijanjikan, permulaan kerajaan dan kesaksian kaum nabi tentang kecenderungan umat Israel menyeleweng dari persyaratan yang termuat dalam perjanjian.[[42]](#footnote-43)

Pengajar-pengajar tersebut adalah:

1. Kaum Imam

Kaum Imam melayani Allah dan jemaat-Nya melalui suatu sistem pemberian korban yang mulai dikembangkan pada waktu para pengungsi dari Mesir itu dididik di padang belantara Sinai. Kaum Imam mengajar sambil mempraktikkan ajar any a, dan memberikan pemahaman kepada jemaat-Nya apa yang dilakukannya. Dimana semua kegiatan yang terjadi pada mezbah atau pemberian korban adalah semacam alat peraga untuk menjelaskan bahwa dosa tidak dapat dihapuskan kecuali dengan mengorbankan nyawa makhluk yang berharga. Disamping mengajar umat tentang hubungan dosa, korban, dan pengampunan, jemaat juga diajarkan bahwa Allah tidak boleh didekati manusia begitu saja. Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang dilaksanakan manusia.

1. Kaum Nabi

Kaum nabi menubuatkan terjadinya suatu peristiwa. Mereka mengajar Firman-Nya dengan cara menyampaikan teguran, hukuman, dan pendamaian. Mereka yakin bahwa Allah menyatakan diri melalui peristiwa bersejarah dan alamiah yang tidak dipedulikan kebanyakan orang misalnya, dalam kitab Amos 1-2 dan kitab Amos 4:6-10. Antara peringatan dan pengumuman hukuman selalu ada waktu sedikit untuk bertobat dan mulai mengamalkan syarat-syarat dari peijanjian mereka dengan Tuhan. Gaya para Nabi dikenal dengan ciri khas mereka yang selalu menggunakan alat musik dalam kitab 1 Samuel 10:5b-6, mengatakan demikian:

“Dan apabila engkau masuk kota, engkau akan berjumpa di sana dengan serombongan nabi, yang turun dari bukit pengorbanan dengan gambus, rebana, suling dan kecapi di depan mereka; mereka sendiri akan kepenuhan seperti nabi. Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain.”

1. Kaum Bijaksana

Kaum bijaksana mengajar dengan mengucapkan kalimat yang singkat dan terarah, tertuang intisari kebijaksanaan praktis dari penglaman hidup ribuan orang. Pengajaran itu dapat dibaca dalam kitab Amsal, Ayub dan Pengkhotbah.

1. Kaum Penyair

Kaum penyair mengajar dengan jalan mendobrak hati umat melalui irama dan perkataan simbolis. Dapat di baca dalam kitab Mazmur.

1. Orang Tua

Orang tua adalah penengah yang memuarakan pengalaman nenek moyang mereka dengan Tuhan kepada setiap angkatan baru. Seperti yang dikatakan dalam kitab Mazmur 78:2-4:

“Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala.Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami,kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.”

Orang tua yang sangat berperan dalam masyarakat Yahudi untuk pendidikan adalah seorang ayah, kekuasaan ayah atas anak- anaknya besar sekali (Ams. 13:24). Dalam mendidik anak- anaknya seorang ayah menceritakan tentang apa yang telah dialami oleh nenek moyangnya terdahulu. Ayah juga mendidik anggota keluarganya dengan melibatkan mereka dalam mengikuti berbagai pesta tahunan khususnya hari raya paskah.[[43]](#footnote-44)

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa pada zaman

peijanjian lama, para pengajar yang dipercayakan untuk memberikan pendidikan, memiliki tugasnya masing-masing dengan gaya mengajar yang khas. Maka dapat dilihat berbagai metode yang digunakan oleh pengajar tersebut, kaum imam menjelaskan pengajarannya dengan menggunakan alat peraga, kaum nabi sebelum memberitakan nubuatan ia menggunakan alat musik untuk menarik perhatian bangsa, kaum bijaksana memberikan ajaran dengan menggunakan sajak, kaum penyair memberikan ajaran melalui pujian atau nyanyian, orang tua mengajar dengan bercerita dan melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan hari raya agama mereka.

2. Metode Mengajar Dalam Peijanjian Baru

Metode mengajar dalam peijanjian baru berpusat pada Yesus sebagai Guru Agung, pengajaran Yesus mampu menarik perhatian para pendengar-Nya, seperti yang dikatakan dalam kitab Markus 1:22; 12:37:[[44]](#footnote-45)

“Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.”... Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat.”

Beberapa metode yang dipakai Yesus dalam mengajar adalah:

1. Ceramah

Dalam metode ceramah Yesus menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau juga menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan itu, Ia mengharapkan dua tanggapan dari para pendengarnya, pengertian yang mendalam dan perilaku yang baru (bnd. Khotbah di Bukit, Mat 5-7)

1. Bimbingan

Yesus yang mengajar murid-murid-Nya melalui ceramah juga memberikan bimbingan kepada mereka. Mereka diajar melalui tinjauan yang kemudian harus diamalkan. Misalnya dalam Matius 10, kedua belas muridnya menerima petunjuk-petunjuk dari Yesus untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan serta memberitakan bahwa “Kerajaan Sorga sudah dekat”.

1. Menghafalkan

Meskipun tidak ada perintah khusus dari Yesus agar murid- murid-Nya menghafalkan ayat-ayat tertentu dari kitab suci, namun kepentingan-Nya jelas sekali bagi Yesus pribadi. Tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat, untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakan-Nya.

1. Perwujudan

Melalui pengajaran-Nya, Yesus menyatakan bahwa Israel telah terwujud dalam diri pribadi-Nya sebagai hamba Tuhan yang Menderita (Mrk.l0:32-34;45) dan bahwa Gembala baik dari nubuat Yehezkiel sekarang terwujud dalam diri-Nya (Yeh.34:15, Yoh 10:1-18).

1. Dialog

Dialog memainkan peranan, pada waktu Yesus mengajar seorang perempuan dari Samaria (Yoh.4). Dahaga Yesus merupakan titik-tolak bagi dialog tersebut. Melalui keperluan jasmani yang pokok itu Yesus mengajar perempuan dari Samaria tersebut untuk meninjau ulang haluan dan arti kehidupannya.

1. Studi Kasus

Perumpamaan yang diceritakan Yesus merupakan studi kasus. Dengan pendekatan itu, Yesus menggariskan seluk beluk salah satu “kasus” sebagian dari pengalaman seseorang tertentu, dan mengundang para pelajar memanfaatkan akal dan imannya.

1. Perjumpaan

Dengan metode perjumpaan, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan, disini Yesus tidak bercerita, Ia memprakarsai pertanyaan yang pribadi dan besar sekali maknanya.

1. Perbuatan Simbolis

Dengan metode perbuatan simbolis, misalnya Yesus juga dibabtis oleh Yohanes, Yesus ingin mengajar murid-murid-Nya bahwa dalam pelayanan perlunya pengorbanan diri sebagai tujuan utama kehidupan-Nya.[[45]](#footnote-46)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap metode mengajar yang dipakai oleh Yesus memiliki tujuannya masing- masing, dalam pengajaran-Nya Yesus memberikan jalan keselamatan, memiliki hidup yang baru serta melakukan setiap apa yang telah diajarkan-Nya.

F. Dasar Alkitab Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan agama Kristen dimulai dari keluarga, hal ini dimulai dari nenek moyang bangsa Israel Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka menjadi guru untuk semua keluarganya.[[46]](#footnote-47) Pendidikan agama diteruskan dari generasi ke generasi bangsa Israel. Pada saat bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir Allah berfirman kepada Musa untuk mematuhi segala hukum Taurat. Kemudian ketika bangsa Israel akan menduduki Tanah peijanjian Allah berfirman dan menegaskan bahwa untuk mengingat akan kebesaran Allah yang akan terus terjadi dalam kehidupan manusia, maka Allah berfirman kepada bangsa Israel melalui Musa untuk menyampaikan hal demikian:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”(Ulg.6:4-9)

Dari firman Allah yang disampaikan oleh Musa, maka orang- orang Israel selalu menceritakan tentang kebesaran Allah bagi umat Israel, dari hal inilah orang-orang Israel menyadari pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, yaitu supaya mereka juga menyadari kebesaran Allah dalam setiap kehidupannya. Pada zaman sinagoge, anak-anak yang berusia 4 tahun sudah dapat dibawa oleh orang tuanya untuk ikut belajar dan beribadah bersama-sama dengan anak-anak yang lainnya.[[47]](#footnote-48) Umat Israel memahami bahwa anak merupakan pewaris perjanjian, Taurat, dan tanah peijanjian dari Tuhan.

Dalam kitab Peijanjian Baru pendidikan kepada anak tetap dilakukan orang tua kepada anaknya, dalam kitab Markus 10:13-14, mengatakan demikian:

Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu.

Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

Orang tua percaya bahwa berkat Kristus akan mendatangkan kebaikan bagi jiwa anak-anak mereka, sehingga mereka membawa anak-anak itu kepada-Nya, supaya Yesus menjamah mereka. Orang tua sangat peduli dengan keadaan jiwa anak, karena jiwa merupakan bagian utama dari kehidupan anak-anak, dan apabila jiwa anak-anak baik, maka baik pula hidup anak-anak itu.[[48]](#footnote-49) Yesus juga mengatakan bahwa anak-anak juga mendapatkan tempat dalam kerajaan Allah, anak-anak juga merupakan pewaris kerajaan Allah.

Bagi anak-anak yang mengalami kecacatan Yesus mengatakan, bahwa mereka dipakai oleh karena pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. (Yoh.9:l-3). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak yang normal dan anak yang cacat di hadapan Yesus. Yesus memberkati anak-anak yang datang dibawa kepada-Nya, dan Yesus juga menyembuhkan orang buta sejak dari lahirnya. Yesus selalu mengutamakan bahwa semua ini Ia lakukan untuk kemuliaan Allah, Yesus menginginkan agar semua orang menjadi sadar bahwa Allah memakai siapapun untuk memuliakan-Nya. Maka, pendidikan agama Kristen juga penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, ia juga memiliki tempat dalam kerajaan Allah, sebagai orang tua maupun guru di sekolah hendaknya menyadari hal demikian. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat di berikan bimbingan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan yang sangat mengasihi dan memberkatinya. Anak-anak dapat di dekati dengan penuh kasih dan perhatian terhadapnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Tana Toraja Lembang Buntu Tangti, Kelurahan Minanga, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Sekolah Luar Biasa Negeri, berdiri pada tahun 1985 dengan sebutan nama Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Tana Toraja No.341 Tinoring, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, jumlah siswa pada saat itu 12 orang dan Guru yang mengajar 4 orang terhitung dengan Kepala Sekolah. Pada Tanggal 18 Juli 2008 nama sekolah tersebut di ganti menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri Tana Toraja Lembang Buntu Tangti, Kelurahan Minanga, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Sekolah Luar Biasa Negeri Tana Toraja menerima tingkatan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan semua jenis

1. Tim penyusun kamus, pusat pembinaaan dan pengembangan bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,** (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995) h. 1083 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h. 10 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Nani Triani, Amir,** Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner, **(Jakarta: Luxima, 2013) h.3** [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibidh.12 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mohammad Efendi, **Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan** (Jakarta: Bumi Akasara, 2006) h.90 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h. 12 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mohammad Efendi, **Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan** (Jakarta: Bumi Akasara, 2006) h.90 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h. 12 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mohammad Efendi, **Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan** (Jakarta: Bumi Akasara, 2006) h. 90 [↑](#footnote-ref-10)
10. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h. 12-13 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid **h. 18** [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid h. **18-20** [↑](#footnote-ref-13)
13. Syaiful Bahri Dj amarah, **Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h.223 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid [↑](#footnote-ref-15)
15. Tim penyusun kamus, pusat pembinaaan dan pengembangan bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,** (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995)h.666 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,** (Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 160 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, h.161 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, h. 163 [↑](#footnote-ref-19)
19. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2009)

    h.229 [↑](#footnote-ref-20)
20. Tim penyusun kamus, pusat pembinaaan dan pengembangan bahasa, **Kamus**

    **Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,** (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995) h. 652 [↑](#footnote-ref-21)
21. B.S. Sidjabat **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2009)

    h.229 [↑](#footnote-ref-22)
22. **Ruth Kadarmanto,** “Ajarlah Mereka Melakukan ”, "Pelbagai Metode dalam PAK”, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2006) h. 91** [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Sudjana, **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,** (Bandung: Sinar Baru, 1989) h.76 [↑](#footnote-ref-24)
24. **Buchari Alma, dkk.** Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, **(Bandung: Alfabeta, 2012) h.49** [↑](#footnote-ref-25)
25. **Zainal Aqib,** Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, (inovatif), **(Bandung: Yrama Widya, 2013) h.103** [↑](#footnote-ref-26)
26. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h.95 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nana Sudjana, **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,** (Bandung: Sinar Baru, 1989) h.78 [↑](#footnote-ref-28)
28. **Ibid,** h.90 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid [↑](#footnote-ref-30)
30. **Buchari Alma, dkk.** Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, **(Bandung: Alfabeta, 2012) h.74** [↑](#footnote-ref-31)
31. Kemis, Ati Rosnawati, **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,** (Jakarta:Luxima, 2013) h.96 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Dj amarah, **Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h.240 [↑](#footnote-ref-33)
33. Syaiful Bahri Dj amarah, **Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h.244 [↑](#footnote-ref-34)
34. Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, **Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,** (Jakarta: Luxima), h. 76-77 [↑](#footnote-ref-35)
35. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2009) [↑](#footnote-ref-36)
36. **Ibid,** h. 231-232 [↑](#footnote-ref-37)
37. E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2005) h.126 [↑](#footnote-ref-38)
38. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Kalam Hidup, 2009) h.238-239 [↑](#footnote-ref-39)
39. **Buchari Alma, dkk.** Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, **(Bandung: Alfabeta, 2012) h.75** [↑](#footnote-ref-40)
40. **Ibid,** h.75-78 [↑](#footnote-ref-41)
41. **Robert R. Boehlke,** Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, **(Jakarta: Gunung Mulia) h.24** [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid **h.35** [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid h.24-32 [↑](#footnote-ref-44)
44. **Ibid,** h 55 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibidh.66-70 [↑](#footnote-ref-46)
46. E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta:Gunung mulia, 2005) h.2 [↑](#footnote-ref-47)
47. **Ruth S. Kadarmanto,** Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, Panduan Mengajar Anak Di Jemaat, **(Jakarta : Gunung Mulia 2012) h.24** [↑](#footnote-ref-48)
48. Matthew Henhry, **Injil Markus,** (Surabaya: Momentum,2011) h.219 [↑](#footnote-ref-49)